

Dialog Dengan Jin Yang Masuk ke Tubuh Manusia

﴿ مخاطبة الجنى عند دخوله فى الإنسانى ﴾

[إندونيسى – Indonesian – Indonesia]

Penyusun : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz
rahimahullah

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

﴿ مخاطبة الجنى عند دخوله فى الإنسى ﴾

« باللغة الإندونيسية »

الشیخ عبد العزیز بن عبد الله بن باز رحمہ الله تعالى

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

Islamhouse.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dialog Dengan Jin Yang Masuk ke Tubuh Manusia

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz

rahimahullah

Segala puji bagi Allah ﷻ, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarga, para sahabat dan yang mengikuti petunjuknya. Adapun sesudah itu:

Sebagian media cetak lokal dan yang lain telah mempublikasikan (pada bulan Sya'ban 1407 H.) beberapa cerita pendek dan panjang tentang pernyataan seorang jin masuk Islam di sisiku –yang telah merasuki seorang muslimah di Riyadh-, setelah ia menyatakan hal itu di hadapan saudara Abdullah bin Musyrif al-'Umari yang tinggal di Riyadh, setelah ia membaca (ruqyah) kepada yang sakit, berdialog dengan jin tersebut, mengingatkannya kepada Allah ﷻ, menasihatnya, dan mengabarkan kepadanya bahwa perbuatan zalim adalah haram dan merupakan dosa besar, serta mengajaknya agar keluar dari wanita itu. Akhirnya jin itu menerima dakwah tersebut dan menyatakan keislamannya di hadapan Abdullah al-Umari tersebut. Kemudian dia dan wali dari perempuan yang sakit ingin datang kepadaku dengan wanita itu hingga aku mendengar pernyataan masuk islam dari jin tersebut, lalu mereka datang kepadaku. Aku bertanya kepadanya tentang penyebab ia masuk ke dalam tubuh wanita itu, ia pun mengabarkan kepadaku sebab musababnya dan bertutur lewat lisan wanita itu. Namun suara lelaki, bukan suara perempuan. Wanita itu duduk di kursi yang ada di sampingku, saudaranya laki-laki dan perempuan, dan Abdullah al-Umari, serta sebagian syaikh yang turut menyaksikan hal itu dan mendengarkan ucapan jin tersebut. Dia telah menyatakan keislamannya secara tegas, dan mengabarkan bahwa ia berasal dari India beragama Budha. Lalu aku

menasihatinya, berwasiat kepadanya agar bertaqwa kepada Allah ﷻ, meminta dia keluar dari wanita ini, menjauhkan diri dari kezalimannya, lalu ia menerima permintaanku tersebut dan berkata: 'Aku menerima Islam.' Aku pun berpesan kepadanya agar berdakwah kepada kaumnya untuk masuk Islam setelah Allah ﷻ memberi petunjuk kepadanya, lalu ia berjanji dengan baik dan meninggalkan perempuan itu. Dan ucapan terakhirnya adalah *assalamu 'alaikum*. Kemudian wanita itu berbicara dengan lisannya yang biasa dan merasa sehat dan hilang rasa capeknya.

Kemudian wanita itu datang lagi kepadaku setelah berlalu satu bulan atau lebih bersama dua saudaranya, pamannya (saudara ibunya) dan saudarinya, dan menceritakan kepadaku bahwa ia sudah sehat dan baik, dan sesungguhnya jin itu tidak pernah datang lagi kepadanya. Aku bertanya kepadanya tentang perasaannya saat jin itu ada di dalam tubuhnya, ia menjawab: bahwa ia merasakan fikiran buruk yang menyalahi syara', merasa cenderung kepada agama Budha dan ingin mempelajari buku-bukunya. Kemudian, setelah Allah ﷻ menyelamatkannya darinya, sirnalah semua fikiran yang menyimpang tersebut.

Sampai berita kepadaku tentang Syaikh ath-Thanthawi, bahwa ia mengingkari terjadinya peristiwa seperti ini dan menyebutkan bahwa itu adalah bohong dan bisa saja pembicaraan itu adalah rekaman bersama wanita itu dan ia tidak bertutur dengan hal itu. Aku (Syaikh Bin Baz) meminta kaset rekaman ucapannya (syaikh Thanthawi) dan aku sudah mengetahui apa yang dia sebutkan. Aku merasa sangat heran tentang pernyataannya bahwa itu mungkin adalah rekaman, padahal aku telah bertanya kepada jin itu beberapa pertanyaan dan ia menjawabnya. Bagaimana mungkin orang berakal mengira bahwa kaset bisa bertanya dan menjawab? Ini adalah kesalahan terburuk dan memungkinkan yang batil. Dan ia mengira pula bahwa jin masuk islam lewat tangan manusia menyalahi firman Allah ﷻ dalam cerita nabi Sulaiman عليه السلام.

قال الله تعالى: ﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ أَنْتَ

الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ (ص: 35)

...Dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi". (QS. Shaad:35)

Tidak disangsikan bahwa ini adalah kesalahannya juga –semoga Allah ﷻ memberi petunjuk kepadanya- dan karena pemahaman yang batil. Jin masuk Islam lewat tangan manusia sama sekali tidak bertentangan dengan doa Nabi Sulaiman ؑ, banyak sekali bangsa jin yang masuk Islam lewat tangan Nabi ﷻ.

Allah ﷻ telah menegaskan hal itu dalam surah al-Ahqaf dan surah al-Jinn. Disebutkan dalam *Shahihain*, dari hadits Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷻ, beliau bersabda:

قال رسول الله ﷺ: ((إِنَّ الشَّيْطَانَ عَرَضَ لِي فَشَدَّ عَلَيَّ لِيَقْطَعَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ فَأَمَكَّنِي اللَّهُ مِنْهُ

فَدَعْتُهُ وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أُوثِقَهُ إِلَى سَارِيَةٍ حَتَّى تُصْبِحُوا فَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ فَذَكَرْتُ قَوْلَ سُلَيْمَانَ

ﷺ رَبِّ هَبْ لِي مَلَكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي فَرَدَّهُ اللَّهُ خَاسِتًا)) (رواه البخاري)

"Sesungguhnya syetan datang kepadaku, ia menyusahkan aku untuk memutuskan shalatku. Lalu Allah ﷻ memberikan kemampuan kepadaku (untuk menangkapnya) maka aku mencekiknya. Sungguh aku berniat untuk mengikatnya di tiang (masjid) hingga pagi hari kamu bisa melihatnya, namun aku teringat ucapan nabi Sulaiman ؑ: 'Ya Rabb, berilah kepadaku kerajaan yang tidak pantas bagi seseorang sesudahku,' maka Allah Ta'ala mengembalikannya dalam kondisi rugi.¹ Ini lafazh hadits al-Bukhari.

Dan lafazh Muslim²: "Sesungguhnya ifrit dari bangsa jin menyerangku tadi malam untuk memutuskan shalatku, dan Allah ﷻ memberi kemampuan kepadaku (untuk menangkapnya) lalu aku mencekiknya. Sungguh aku berencana mengikatnya di samping salah satu tiang masjid hingga pagi hari supaya kamu semua bisa melihatnya, kemudian aku teringat perkataan saudaraku nabi Sulaiman ؑ: "Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi". Lalu Allah ﷻ mengembalikannya dalam kondisi merugi."

An-Nasa'i meriwayatkan atas syarat (perawi) al-Bukhari, dari Aisyah radhiyallahu 'anha: 'Sesungguhnya Nabi ﷻ shalat, lalu syetan datang, maka

¹ Al-Bukhari 1210 dan athrafnya di no. 461.

² Muslim 541.

beliau memegangnya, menjatuhkannya, lalu mencekiknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

((حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لِسَانِهِ عَلَى يَدِي، لَوْلَا دَعْوَةُ سُلَيْمَانَ لِأَصْبَحَ مُوثَقًا حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ))

'Hingga aku merasakan dingin lisannya di atas tanganku. Kalau bukan karena doa nabi Sulaiman ؑ niscaya ia tetap diikat hingga orang-orang melihatnya.'³ Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Daud dari hadits Abu Sa'id ؓ, dan padanya: 'Aku menurunkan tanganku, aku tetap mencekiknya hingga aku merasakan dingin air liurnya di antara dua jemariku ini yaitu jempol/ibu jari dan yang di sampingnya (telunjuk).'

Al-Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan sanad, pent.) yang *majzum* (bentuk *lilfa'il*, pent.), dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: 'Rasulullah ﷺ menugaskan aku menjaga harta zakat Ramadhan. Datang kepadaku seseorang, lalu ia mengambil makanan, aku pun menangkapnya dan berkata: 'Demi Allah, aku akan membawa engkau kepada Rasulullah ﷺ.' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku adalah orang yang membutuhkan dan aku mempunyai tanggungan keluarga, aku sangat membutuhkan.' Ia (Abu Hurairah ؓ) berkata: 'Aku pun melepaskannya, lalu di pagi hari Rasulullah ﷺ bersabda: **'Wahai Abu Hurairah, apakah yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?** Ia berkata: 'Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ia mengeluhkan kebutuhan mendesak dan keluarga, maka aku mengasihannya dan melepasnya.' Ia (Nabi ﷺ) berkata: **'Ketahuilah, ia berdusta kepadamu dan ia akan kembali.'** Aku pun mengetahui bahwa ia akan kembali berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ bahwa ia akan kembali. Lalu aku mengintainya, ia pun datang mengambil makanan, lalu aku menangkapnya dan kukatakan: 'Aku akan membawa engkau kepada Rasulullah ﷺ.' Ia berkata: 'Biarkanlah saya, sungguh aku sangat membutuhkan dan aku mempunyai tanggungan keluarga, aku tidak akan kembali.' Maka aku pun mengasihannya lalu melepaskannya. Di pagi hari, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: **'Wahai Abu Hurairah, apakah yang dilakukan tawananmu?** Aku berkata: 'Ya Rasulullah, ia mengeluhkan kebutuhan yang sangat dan tanggungan keluarga, lalu aku mengasihannya dan melepasnya.' Beliau ﷺ bersabda: **'Ketahuilah, ia telah berdusta kepadamu**

³ Ibnu Hibban 2350, an-Nasa'i dalam al-Kubra 11439, ath-Thabrani dalam al-Ausath 8219.

dan akan kembali.' Maka aku mengintainya yang ketiga kali. Lalu ia datang mengambil makanan, aku pun menangkapnya seraya berkata: 'Sungguh aku akan membawa engkau kepada Rasulullah ﷺ, dan ini adalah yang ketiga kalinya engkau mengaku tidak akan kembali kemudian kembali.' Ia berkata: 'Biarkanlah aku, niscaya aku mengajarkan kepada engkau beberapa kalimat yang Allah ﷻ memberi manfaat kepadamu dengannya.' Aku bertanya: 'Apakah gerangan?' Ia berkata, "Apabila engkau kembali ke tempat tidurmu, bacalah Ayat Kursi:

((اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ))

Allah tidak ada ilah melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); (QS. al-Baqarah:255)

hingga akhir ayat. Maka sesungguhnya engkau senantiasa dalam pemeliharaan Allah ﷻ dan syetan tidak bisa mendekatimu hingga pagi.' Aku pun melepaskannya, lalu di pagi hari Rasulullah ﷺ bersabda: '**Apakah yang dilakukan tawananmu tadi malam?**' Aku berkata: 'Ya Rasulullah, ia mengaku mengajarkan kepadaku beberapa kalimat yang Allah ﷻ memberi manfaat kepadaku dengannya, lalu aku melepaskannya.' Beliau bertanya, '**Apakah itu?**' Aku berkata: 'Ia berkata kepadaku: 'Apabila engkau kembali ke tempat tidurmu maka bacalah Ayat Kursi dari awal hingga akhir ayat: اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ dan ia berkata kepadaku: 'Maka sesungguhnya engkau senantiasa dalam pemeliharaan Allah ﷻ dan syetan tidak bisa mendekatimu hingga pagi' -mereka orang yang paling bersemangat terhadap kebaikan- Nabi ﷺ bersabda: '**Ketahuiilah, sesungguhnya ia benar kepadamu, padahal ia sangat pendusta. Tahukah engkau siapakah yang berbicara denganmu selama tiga malam, wahai Abu Hurairah?**' Ia menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: '**Itu adalah syetan.**'⁴

Nabi ﷺ mengabarkan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Shafiyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ))

*'Sesungguhnya syetan mengalir dari tubuh anak cucu Adam seperti aliran darah.'*⁵

⁴ Dikeluarkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq (tanpa sanad) dalam bab wakalah, bab. Apabila mewakilkan seseorang lalu wakil meninggalkan sesuatu, lalu yang memberikan wakalah membolehkannya.

⁵ Al-Bukhari 7171 dan Muslim 2175.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnad dengan isnad yang shahih: sesungguhnya Utsman bin Abil 'Ash ؓ berkata, "Ya Rasulullah, syetan menghalangi di antara aku dan shalat dan bacaanku." Beliau bersabda: ***Itu adalah syetan yang bernama Khinzab, apabila engkau merasakannya maka berlindungkan kepada Allah ﷻ darinya dan meludahlah di sebelah kirimu sebanyak tiga kali.***" Ia berkata, 'Aku pun melakukan hal itu maka Allah ﷻ menghilangkannya dariku.'⁶ Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang shahih dari Nabi ﷺ: Bahwa setiap manusia ada *qarin* (yang menyertai) dari malaikat dan dari syetan hingga Nabi ﷺ, namun Allah ﷻ menolong beliau atasnya hingga ia masuk Islam, maka ia tidak menyuruhnya kecuali kepada kebaikan.⁷

Kitabullah, sunnah Rasul-Nya, dan ijma umat menunjukkan bahwa jin bisa masuk ke dalam tubuh manusia dan merasuknya. Bagaimana mungkin orang yang mempunyai ilmu mengingkari hal itu tanpa berdasarkan ilmu dan petunjuk, namun bertaqlid kepada sebagian ahli bid'ah yang menyalahi Ahlussunnah wal Jama'ah? Hanya kepada Allah ﷻ kita memohon pertolongan dan tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah ﷻ. Saya menyebutkan kepadamu, wahai pembaca beberapa ucapan ulama dalam hal itu insya Allah ﷻ:

Keterangan para ulama tafsir dalam firman Allah ﷻ:

قال الله تعالى : ﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. (QS. al-Baqarah:275)

Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari *rahimahullah* berkata dalam tafsir firman Allah :

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. (QS. al-Baqarah:275)

Yang berbunyi: maksudnya adalah bahwa ia dirasuk oleh syetan di dunia lalu menyakitinya (مِنَ الْمَسِّ) maksudnya lantaran gila.

⁶ Ahmad 4/216 dan Muslim 2203.

⁷ Muslim 2814.

Al-Baghawi *rahimahullah* berkata dalam menafsirkan ayat di atas yang berbunyi:

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

Maksudnya: gila. Dikatakan: *mussar rajulu fahuwa mamsus*: apabila gila.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam tafsir ayat di atas yang berbunyi:

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

Artinya mereka tidak bangkit dari kubur mereka di hari kiamat kecuali seperti bangunnya orang yang kerasukan saat dirasuki dan pengaruh syetan baginya.

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata: 'Orang yang memakan riba dibangkitkan pada hari kiamat dalam kondisi gila yang tercekik.' Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia berkata: dan diriwayatkan dari 'Auf bin Malik, Sa'id bin Jubair, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Maqatil bin Hayyan semisal yang demikian itu.' Hingga di sini yang dimaksud dari ucapannya.

Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata dalam tafsirnya atas firman Allah ﷻ:

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

di dalam ayat ini merupakan dalil rusaknya pemahaman orang yang mengingkari kerasukan jin, dan mengira bahwa hal itu suatu yang alami, dan sesungguhnya syetan tidak bisa memasuki manusia dan tidak ada yang gila karena jin.

Penjelasan para ahli tafsir dalam pengertian ini sangat banyak. Siapa yang menghendaknya ia pasti mendapatkannya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam kitabnya (*Idhahu dalalati fi 'umumir risalati litstsaqalain*) yang terdapat dalam *Majmu' Fatawa* jilid 19 hal. 9-65 yang bunyinya setelah pembicaraan sebelumnya: 'Karena inilah, segolongan dari Mu'tazilah seperti al-Jubbai, Abu Bakar ar-Razi, dan selain keduanya mengingkari masuknya jin di tubuh orang yang kerasukan dan mereka tidak mengingkari adanya jin, karena fenomena ini tidak ada yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, sekalipun mereka salah dalam hal itu. Karena inilah al-Asy'ari *rahimahullah* menyebutkan dalam '*Maqalat Ahlussunnah wal Jama'ah*' bahwa mereka (Ahlussunnah) mengatakan bahwa jin bisa masuk di tubuh orang yang kerasukan, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: 'Aku berkata kepada bapakku: 'Sesungguhnya suatu kaum mengira bahwa jin tidak bisa masuk di tubuh manusia.' Ia berkata: 'Wahai anakku, mereka berdusta, ini berbicara atas lisannya.' Ini diuraikan di tempatnya.

Dan ia (Ibnu Taimiyah) berkata pula pada jilid 24 dari al-Fatawa hal. 276 - 277 yang berbunyi: 'Adanya jin tertera dalam Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya serta kesepakatan ulama salaf dan para pemimpinnya. Demikian pula masuknya jin di tubuh manusia sudah merupakan kesepakatan para pemimpin Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Firman Allah ﷻ:

﴿ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ﴾ (ص: 35)

Dan dalam hadits Shahih dari Nabi ﷺ:

((إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ))

'Sesungguhnya syetan mengalir dari tubuh anak cucu Adam seperti aliran darah.'⁸ Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: 'Aku berkata kepada bapakku: 'Sesungguhnya suatu kaum mengira bahwa jin tidak bisa masuk di tubuh manusia.' Ia berkata: 'Wahai anakku, mereka berdusta, ini berbicara atas lisannya.' Yang diucapkannya ini sangat masyhur. Sesungguhnya seorang lelaki kerasukan, lalu ia berbicara dengan lisan (bahasa) yang tidak bisa dipahami maknanya. Ia memukul badannya dengan pukulan kuat yang jika dipukulkan kepada unta tentu memberi bekas yang besar. Sedangkan yang kerasukan tidak merasakan pukulan dan tidak tahu dengan ucapan yang dikatakannya. Terkadang yang kerasukan menarik yang tidak kerasukan, menarik tikar yang dia duduk di atasnya, memindahkan perkakas dari satu tempat ke tempat lain. Dan terjadi selain yang demikian itu berupa perkara yang siapa pun yang menyaksikannya meyakini secara pasti bahwa yang berbicara lewat lisan manusia dan yang menggerakkan tubuh ini adalah makhluk lain yang bukan manusia.

Tidak ada pemimpin Islam yang mengingkari masuknya jin ke dalam tubuh manusia, barangsiapa yang mengingkari hal itu dan mengaku bahwa

⁸ Al-Bukhari 7171 dan Muslim 2175.

syari'at mendustakan hal itu berarti ia telah berdusta kepada syara' dan tidak ada dalil syara' yang menafikan hal itu.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam kitabnya (*Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad*) Juz 4 hal. 66,69 yang berbunyi: *Shar'* (kerasukan) itu ada dua: *shar'* dari ruh jahat dan *shar'* dari campuran yang buruk, dan yang kedua itulah yang dibicarakan oleh para dokter tentang sebab dan pengobatannya.

Adapun *shar'* para ruh: para pemimpin dan orang-orang yang berakal mengakuinya dan tidak menolaknya, serta mengakui bahwa pengobatannya adalah dengan menghadapkan ruh-ruh mulia yang baik serta tinggi untuk ruh-ruh jahat yang buruk itu. Maka ia menolak pengaruhnya, menghalangi perbuatannya. Ia telah menegaskan hal itu di sebagian kitab-kitabnya, lalu menyebutkan sebagian pengobatan *shar'*. Dan ia berkata: Ini hanya bermanfaat dari *shar'* yang penyebabnya adalah *akhlath* (campuran) dan materi. Adapun *shar'* yang berasal dari ruh, maka pengobatan ini tidak bermanfaat.

Adapun para dokter yang bodoh ... mereka mengingkari *shar'* (kerasukan) dari ruh. Tidak mengakui bahwa ia bisa memberi pengaruh di badan orang yang kerasukan, dan tidak ada bersama mereka kecuali kebodohan. Dan jika tidak, maka tidak ada dalam industri kedokteran yang menolak yang hal, perasaan dan realita membuktikan hal itu.

Sampai ia berkata: datanglah para dokter yang zindiq, mereka tidak menetapkan selain *shar' akhlath* (campuran) saja. Dan barangsiapa yang mempunyai akal dan pengetahuan dengan ruh ini dan pengaruh-pengaruhnya tentu tertawa karena kebodohan dan kelemahan akal mereka.

Mengobati hal ini dengan dua perkara: dari sisi orang yang kerasukan dan dari sisi orang yang mengobati. Maka dari sisi yang kerasukan adalah dengan kekuatan jiwa dan kebenaran menghadapnya kepada Yang Menciptakan ruh-ruh ini (Allah ﷻ), serta memohon perlindungan yang benar yang sesuai hati dan lisannya. Sesungguhnya hal ini termasuk jenis *muharabah* (pertarungan), dan petarung tidak bisa menang terhadap musuhnya kecuali dengan dua perkara: bahwa senjatanya cocok pada dirinya secara baik, dan penggelangan tangan harus kuat. Apabila kurang salah satunya, niscaya senjata itu tidak banyak berguna. Lalu bagaimana bila keduanya tidak ada, yaitu hati kosong dari tauhid, tawakkal, taqwa dan menghadap serta tidak mempunyai senjata.

Kedua, dari sisi yang mengobati: bahwa ia juga harus mempunyai dua perkara. Hingga sebagian orang yang mengobati cukup dengan ucapannya: *keluarlah darinya*, atau ia membaca (*bismillah*), atau membaca (*laa haula wa laa quwwata illa billah*), sedangkan Nabi ﷺ membaca:

((اُخْرِجْ عَدُوَّ اللَّهِ، أَنَا رَسُولُ اللَّهِ))

"Keluarlah, wahai musuh Allah, aku adalah Rasulullah."⁹

Aku menyaksikan guru kami mengutus seseorang kepada orang yang kerasukan yang berbicara kepada ruh yang ada di dalamnya dan ia berkata: '*Syaikh berkata kepadamu: 'Keluarlah, sesungguhnya ini tidak boleh baginya.'*' Maka sadarlah orang yang kerasukan. Terkadang ia berbicara kepada ruh dengan dirinya sendiri. Terkadang ruh itu membangkang, maka ia mengeluarkannya dengan pukulan, maka yang kerasukan tersadar dan tidak merasa sakit. Sungguh kami dan selain kami menyaksikan hal itu beberapa kali darinya, hingga ia berkata: sebagai kesimpulan, jenis *shar'* ini dan pengobatannya tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang hanya sedikit mempunyai ilmu, akal, dan makrifah. Kebanyakan orang-orang yang kerasukan ruh jahat (jin) adalah karena sedikit agama, runtuhnya hati dan lidah mereka dari hakikat zikir, perlindungan, benteng kenabian dan iman. Maka ruh jahat (jin) menemui lelaki yang tidak bersenjata, terkadang sedang tidak berpakaian, maka ini memberi pengaruh padanya....hingga di sini maksud ucapannya.

Dari dalil-dalil syar'i yang telah kami sebutkan dan ijma' Ahlussunnah wal Jama'ah atas bisanya jin masuk ke tubuh manusia, jelas lah bagi para pembaca kebatilan pendapat orang yang mengingkari hal itu, dan kesalahan Syaikh Ali ath-Thanthawi dalam mengingkari hal tersebut.

Dia telah berjanji dalam ucapannya akan kembali kepada kebenaran apabila ditunjukkan kepadanya, maka ia harus kembali kepada kebenaran setelah ia membaca yang telah kami sebutkan. Kami memohon petunjuk dan taufik untuk kami dan dia.

Dan dari penjelasan yang telah kami sebutkan, dapat diketahui bahwa yang dikutip oleh '*Shahifah an-Nadwah*' yang terbit pada tanggal (14/10/1407 H. Hal. 8) dari dr. Muhammad 'Irfan bahwa kata '**junun/gila**' tidak ada di kamus

⁹ Ahmad 4/171-172, ath-Thabrani dalam al-Kabir 22/264 (279), al-Hakim (2/617-618 (4232 dan ia berkata: Shahih Isnad dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat: Majma' az-Zawa'id 9/6.

kedokteran, dan ia menyangka bahwa jin masuk di tubuh manusia dan berbicara atas lisannya adalah pemahaman ilmiah keliru seratus persen (100 %). Semua pernyataan itu adalah batil, bersumber dari kekurang tahuan ilmu syara' dan yang ditetapkan oleh ahlul ilmi dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Apabila hal itu tidak diketahui oleh kebanyakan dokter, bukan berarti merupakan hujjah (dalil, alasan) tidak adanya. Tetapi menunjukkan kejahilan mereka yang besar terhadap sesuatu yang sudah diketahui selain mereka dari para ulama yang dikenal jujur, amanah, dan paham terhadap agama. Bahkan ia merupakan ijma' (konsensus) Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti yang dikutip oleh Syaikhul Islam dari semua ahlul ilmu, dan dikutip dari Abul Hasan al-Asya'ari bahwa ia mengutip hal itu dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan dikutip pula dari Abul Hasan oleh 'Allahmah Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah asy-Syibli al-Hanafi yang wafat pada tahun 799 H dalam kitabnya (*Aakaamil Marjaan fi gharaaibil Akhbar wa ahkaamil jaan*) pada bab 51 dari kitab tersebut.

Telah dijelaskan dari ucapan Ibnul Qayyim: bahwa para dokter dan orang-orang yang berakal mengakuinya dan tidak menolaknya. Yang mengingkari hanyalah para dokter yang bodoh dan rendah serta yang zindiq dari mereka. Maka ketahuilah hal itu wahai pembaca dan peganglah kebenaran yang telah kami sebutkan. Janganlah terperdaya dengan kebodohan para dokter dan selain mereka, dan tidak pula dengan orang yang berbicara dalam perkara ini tanpa berdasarkan ilmu dan pengetahuan. Tetapi hanya bertaqlid kepada para dokter yang bodoh dan sebagian ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka. *Wallahu A'lam.*

Perhatian:

Penjelasan yang telah kami sebutkan dari hadits-hadits Rasulullah ﷺ dan para ulama menunjukkan bahwa -berbicara kepada jin, menasihatinya, memperingatkannya, mengajaknya masuk Islam, dan ia menerima hal itu- tidak bertentangan dengan pengertian firman Allah ﷻ tentang nabi Sulaiman عليه السلام bahwa beliau ﷺ berkata:

قال الله تعالى: ﴿ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِّنْ بَعْدِي إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿ ﴿ (ص: 35)

Ia berkata: "Ya Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha pemberi". (QS. Shaaf:35)

Demikian pula menyuruh dia yang ma'ruf dan melarangnya dari yang mungkar, memukulnya bila tidak mau keluar, semua itu tidak ada kontradiksi dengan ayat di atas. Bahkan hal itu wajib, dari sisi menolak serangan, menolong yang teraniaya, amar ma'ruf dan nahi mungkar, seperti dilakukan bersama manusia. Dan telah disebutkan dalam hadits shahih: bahwa Nabi ﷺ mencekik syetan hingga air liurnya mengalir di tangan beliau yang mulia dan beliau ﷺ bersabda: 'Kalau bukan karena doa saudaraku Sulaiman عليه السلام ia tentu tetap terikat hingga manusia bisa melihatnya.'¹⁰ Dan dalam riwayat Muslim, dari hadits Abu Darda' رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ جَاءَ بِشَهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِ فَقُلْتُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنَكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ الثَّامَاتِ فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ وَاللَّهِ لَوْلَا دَعْوَةُ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ لَأَصْبَحَ مُوثَقًا يَلْعَبُ بِهِ وَلَدَانُ الْمَدِينَةِ))

"Sesungguhnya musuh Allah ﷻ, yaitu Iblis datang dengan membawa obor dari api untuk dijadikan di wajahku, maka aku membaca: 'Aku berlindung kepada Allah ﷻ darimu.' (tiga kali). Kemudian aku membaca: 'Aku mengutukmu dengan kutukan Allah ﷻ yang sempurna maka tidak terlambat (tiga kali). Kemudian aku ingin menangkapnya. Demi Allah, jika bukan karena doa saudara kami Sulaiman عليه السلام niscaya ia tetap terikat yang dijadikan mainan oleh anak-anak Madinah.'¹¹

Dan hadits-hadits dalam pengertian ini sangat banyak dan seperti inilah pendapat para ulama.

Saya berharap bahwa yang telah saya sebutkan sudah cukup dan memuaskan pencari kebenaran dan aku memohon kepada Allah ﷻ dan asma-Nya yang indah dan sifat-Nya yang tinggi agar memberi taufik kepada kita dan semua kaum muslimin untuk memahami agama-Nya dan tetap teguh di atasnya, dan semoga Dia ﷻ memberi karunia kepada kita semua untuk mendapatkan kebenaran dalam ucapan dan perbuatan, dan melindungi kita dan semua kaum

¹⁰ Ibnu Hibban, 2350, an-Nasa'i dalam al-Kabir 11439 dan ath-Thabrani dalam al-Ausath 8219.

¹¹ Muslim 542.

muslimin dari ucapan tanpa berdasarkan ilmu dan dari pengingkaran tanpa berdasarkan ilmu. Sesungguhnya Dia Mengurus hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada hamba dan rasul-Nya nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya dengan kebaikan.

Syaikh Bin Baz – dua risalah dalam: masalah jin masuk di tubuh orang yang kerasukan hal 4 dan pengobatan dari sihir hal 26.